

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan perubahan manusia yang menetap sebagai hasil dari pengalaman peserta didik dan interaksi dengan dunia. Menurut Walker (dalam Haizatul et al, 2024, hlm. 469) belajar merupakan suatu perkembangan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perkembangan dan perubahan tingkah laku manusia yang menetap karena adanya interaksi dengan dunia baik interaksi antara individu dengan individu, antara individu dengan lingkungan ataupun dari pengalaman atau faktor lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar.

Hakikat pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik, dan perancangan pembelajaran ialah penataan upaya agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata, tujuan dan isi pembelajaran yang jelas, strategi pembelajaran yang optimal, akan dapat mempermudah belajar. Di pihak lain juga, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, pendidik bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tetapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain, serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Nasution N.W (2017, hlm 87).

b. Ciri-ciri Belajar dan Pembelajaran

Menurut Siregar et al (dalam Mardicko A, 2022 hlm. 5483-5484), menyebutkan beberapa ciri-ciri belajar yaitu, pertama adanya kemampuan atau perubahan baru, perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik). Kedua perubahan tidak langsung sesaat. Ketiga perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi ada usaha dan interaksi dengan lingkungannya. Keempat perubahan bukan suatu yang

disebabkan oleh perubahan fisik atau kedewasaan, kelelahan, penyakit atau pun pengaruh minuman beralkohol dan obat-obatan.

Sejalan dengan ciri-ciri belajar yang diungkapkan oleh karnowo et al (dalam Mardicko A, 2022 hlm. 5483-5484), beberapa ciri-ciri belajar:

- 1) Belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar merupakan bentuk perubahan. Jika tidak terdapat perubahan maka belum bisa dikatakan belajar.
- 2) Perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Ada jeda waktu yang dibutuhkan sehingga perilaku ini bisa muncul pada waktu yang dibutuhkan pengulangan proses belajar.
- 3) Perubahan perilaku relatif permanen. Bukan tiba-tiba muncul seperti sulap. Namun jika perubahan ini tidak diulang-ulang maka akan lupa bahkan hilang.
- 4) Pengalaman atau latihan yang sudah diperoleh harus diperkuat. Hasil dari belajar itu bisa hilang, lupa, tidak dikuasai maka harus dilatih secara berulang-ulang.
- 5) Perubahan berasal dari latihan dan pengalaman. Perubahan ini bukan berasal dari kematangan dan insting.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli diatas maka dapat disimpulkan terkait ciri-ciri belajar yaitu, perubahan terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, perubahan tersebut bersifat relatif permanen, namun proses ini pula tidak terjadi secara tiba-tiba, perubahan bukan terjadi akibat kematangan fisik, insting, atau pengaruh luar. Melainkan membutuhkan waktu dan pengulangan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Menurut Nata (dalam Pane A, et al 2017 hlm. 342), menyampaikan mengenai tujuan pembelajaran ialah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Adanya tujuan pembelajaran, maka guru dapat memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan juga sebaiknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Tujuan pembelajaran memiliki komponen yang dapat mempengaruhi komponen

pengejaran lainnya. Seperti bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Maka dari itu, seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendaknya memprogramkan pengajarannya.

Jika melihat dari sisi ruang lingkup, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

Adapun tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai.
- 2) Membatasi dalam keadaan pengetahuan perilaku yang diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku).
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Tujuan pembelajaran adalah salah satu harapan guru yang akan dicapai dalam kegiatan yang akan mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin. Salah satu usaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah guru mampu mengetahui langkah-langkah apa saja yang terdapat dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Model pembelajaran adalah salah satu bantuan media pembelajaran yang dapat memberikan kesan baru dalam belajar. Model pembelajaran juga berperan penting dalam berlangsungnya pembelajaran dikelas. Model pembelajaran yang diterapkan dikelas harus bervariasi dan menyenangkan, agar peserta didik dapat belajar dengan gembira sekaligus bermakna. Menguasai berbagai model pembelajaran, teknik pembelajaran, dan juga metode-metode pengajaran adalah kompetensi pedagogis yang wajib dimiliki guru dengan baik. Salah satu model

pembelajaran yang akan dipakai dalam metode penelitian ini ialah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*.

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* adalah model pembelajaran *Kooperatif* yang dipercaya mampu mendorong peserta didik untuk berani dan mengutarakan pendapatnya, peserta didik merasa senang saat belajar karena ketika tongkat digulirkan dari peserta didik ke peserta didik lainnya akan diiringi musik yang ceria. Jika terdapat peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika peserta didik mendapatkan tongkat ini, maka peserta didik akan diberikan konsekuensi tapi bukan yang bersifat menyakiti atau mempermalukan peserta didik, tetapi akan diberikan konsekuensi seperti menyanyi, membaca puisi, membaca pantun, atau jenis edukatif lainnya yang tidak memberatkan peserta didik, tetapi tetap seimbang dengan yang seharusnya peserta didik dilakukan. Karena tujuan dari model *Kooperatif Tipe Talking Stick* ini ialah untuk memunculkan motivasi pada diri peserta didik sehingga mereka belajar lebih giat lagi.

Huda (dalam pertiwi, et al, 2019, hlm. 75), menyampaikan mengenai model *kooperatif tipe talking stick* ialah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan peserta didik dan materi pun akan tersampaikan dengan optimal. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfitriana (2021, hlm. 45-46), menunjukkan bawa penerapan model pembelajara *kooperatif tipe talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas IV SD. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan metode ini, peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, yang berdampak baik pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan oleh Wardah Fitri (2021, hlm. 89-90), bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* ini berdampak positif untuk kompetensi belajar peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Maka dari itu penulis menyatakan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* bisa dijadikan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Tujuan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* adalah membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan tongkat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama setiap kelompok sekaligus melatih rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan pendapatnya. Isjoni (dalam Nurmaulidyah, et al, 2019, hlm. 6), menyampaikan model pembelajaran *kooperatif* yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Sedangkan menurut Suhardiana Andre (2019, hlm. 50), menerangkan bahwa tujuan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* adalah untuk memandirikan peserta didik dalam berfikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya dalam bentuk bahasa sendiri pada saat penyampaian pendapat, sehingga peserta didik benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dan aktif, karena pada model ini bersifat kelompok yang membangun interaksi antar peserta didik, serta membangun motivasi peserta didik dalam belajar, didalamnya pun memperhatikan partisipasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkannya. Karena model pembelajaran *Talking Stick* ini termasuk ke dalam *Cooperative Learning*, maka dari itu tujuan dari model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* ini ialah mewujudkan terciptanya pembelajaran *Kooperatif*.

c. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Utami (dalam pertiwi, et al, 2019, hlm. 75), model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* memberikan manfaat pada peserta didik dalam melatih memahami materi dengan cepat dan mengajarkan peserta didik untuk bisa mengeluarkan pendapat sendiri dan mengasah pengetahuan serta pengalaman peserta didik. Sedangkan menurut Shoimin (dalam udayani 2022, hlm. 20), mengatakan manfaat model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* ini memberikan beberapa menafaat, khususnya bagi peserta didik. Pertama, menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. Kedua, melatih peserta

didik dalam pembelajaran. Ketiga, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Keempat, peserta didik berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* menuntut peserta didik untuk bisa berpikir cepat, karena dalam pembelajaran tersebut yang memegang tongkalah yang akan menjawab atau menjelaskan pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan alur tongkat yang tidak akan diketahui dimana tongkat itu akan berhenti.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*

Pada setiap model pembelajaran akan memiliki karakteristik atau keunikannya masing-masing yang membedakan model tersebut dengan model lainnya. Setelah beberapa jurnal penelitian di analisis, maka diuraikan karakteristik model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* yang didasarkan pada masing-masing jurnal, diantaranya sebagai berikut:

1) Berlandaskan paham konstruktivisme

Model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* ialah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada paham konstruktivisme, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasrudin, et al, (2020, hlm. 97), yang berpendapat bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan kelompok dalam pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang tidak hanya mengandalkan dari guru melainkan teman kelompoknya sendiri.

2) Pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran tipe *talking stick* memberikan materi dalam bentuk permasalahan. Pendapat Prayandari et al, (2014, hlm. 4) memaparkan mengenai model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* permasalahan yang dipilih oleh guru untuk dipecahkan bersama kelompoknya. Untuk menarik perhatian materi masalah dikemas dalam bentuk peta konsep dengan tujuan mempermudah mengingat materi dan pembelajaran menjadi bermakna. Bermaknaan ini dimaksudkan supaya materi mudah dipahami dan dapat disimpulkan dalam ingatan dengan jangka waktu yang lama oleh peserta didik.

3) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* menempatkan peserta didiknya sebagai subjek belajar, sebagaimana telah dijelaskan oleh

Prayandari et al, (2014, hlm. 4), yang menempatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar baik secara fisik maupun mental, seperti mencari dan menemukan pengetahuan, berdiskusi mengenai pemecahan masalah, kemudian dipresentasikan ke dalam sikap berani mengemukakan pendapatnya dihadapan teman kelasnya.

4) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan moderator

Memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, dalam hal ini pun guru berperan sebagai fasilitator sebagaimana pendapat Prayandari et al, (2014, hlm. 8), dan Puspitawangi, et al, (2016, hlm. 8), yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk secara alamiah menggali dan menemukan pengetahuan tanpa adanya pengaturan tertentu dari gurunya, sehingga guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar sewajarnya dengan pembatasan tertentu untuk menghindari kegagalan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini. Prayandari et al, (2014, hlm. 8), juga mengemukakan pendapatnya bahwa guru juga berperan sebagai motivator selama pembelajaran dengan memberikan dorongan untuk berani dan percaya diri menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mengajak peserta didik untuk selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi.

5) Bekerja dalam kelompok

Model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* ini ialah model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam berkelompok. Pembelajaran ini diarahkan pada hal yang membuat peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok. Menurut Hasrudin et al, (2020, hlm. 97), menyatakan penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe talkig stick* ini menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompoknya dan dipastikan bahwa semua anggota dalam kelompoknya telah belajar, seperti diskusi kelompok dalam memecahkan masalah tertentu dan bekerja dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini juga sama dengan yang telah dilakukan oleh Rofi'an N, et al, (2020, hlm. 34-42) bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* ini dilakukan dengan cara berkelompok yang bersifat heterogen sekitar 5-6 orang dalam satu kelompok, tujuannya adalah untuk melatih tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru, pengelompokkan juga mendukung

terlaksananya pembelajaran aktif menggali dan menemukan informasi yang mengacu pada paham konstruktivisme.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakuka oleh Puspitawangi, et al, (2016, hlm. 1-12), yang mengemukakan bahwa dalam pengelompokkan terlihat cara bagaimana peserta didik berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan cepat dan benar untuk memperoleh point yang telah disepakati. Selain itu juga, ketika ada peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan, maka akan peserta didik lainnya atau anggota satu kelompoknya mencoba membantu menjawabnya. Hal tersebut menunjukkan keantusiasan peserta didik dalam bekerja sam dalam kelompok untuk mendapatkan penilaian atau point tambahan.

6) Terdapat unsur permainan

Pembelajaran yang diselipkan permainan dalam model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* akan merubah suasana belajar yang akan menyenangkan karena pada usia anak sekolah dasar masih suasana yang senang akan musik musik dan permainan. Permainan ini juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang aktif melakukan gerak fisik. Pendapat Hasrudin, et al, (2020, hlm. 98), bawa dalam menerapkan model pembelajaran ini disisipkan unsur permainan berupa *talking stick* yang membuat suasana kelas akan menyenangkan dengan mengguakan tongkat bergilir sebagai alat pembelajaran. Hal ini menimbulkan antusiasme yang tinggi terhadap peserta didik dan menauhkan dari kelas yang membosankan atau membuat peserta didik merasa jenuh. Dengan menggunakan permainan *talking stick* ini peserta didik akan difasilitasi dalam memenuhi keinginannya untuk bergerak aktif dalam bermain, dengan demikian permainan tongkat berbicara menjadi keunikan tersendiri yang membedakan model pembelajaran *kooperaif tipe talking stick* dengan model yang lainnya.

7) Proses menggali dan menemukan sendiri

Peserta didik akan menggali dan menemukan konsep secara mandiri. Menurut Wahyudi et al, (2020, hlm. 8-16), model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* menembpatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan diberikannya kesempatan untuk menggali pengetahuan dan menemukan konsep mengenai materi yang dipelajari. Sehingga pemahaman peserta didik mengenai

konsep akan terlihat dari kecepatannya menerima materi dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.

8) Model pembelajaran berbentuk tongkat

Sesuai dengan nama model pembelajaran ini, tongkat adalah sebagai alat yang akan digunakan ketika permainan *talking stick* (tongkat bicara) dilaksanakan. Nasorni (2020, hlm. 148), mengungkapkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan berupa tongkat sebagai penentu peserta didik yang memiliki bagian untuk menjawab pertanyaan guru secara bergilir setelah materi dipelajari. Menurut Dewi, et al, (2017, hlm. 82-93), bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* dilaksanakan dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk dijadikan kelompok diskusi mengenai pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Setelah itu permainan *talking stick* dengan bantuan tongkat sebagai penentu peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Peserta didik saling membantu dalam menjawab pertanyaan apabila temannya menemukan kesulitan dalam menjawab pertanyaan, untuk mencapai keberhasilan bersama kelompoknya dalam peraihan point tambahan.

Suhardiana Andre, (2019, hlm. 49), memaparkan mengenai karakteristik *Talking Stick*, bahwasannya *Talking Stick* mempunyai karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran *Kooperatif*, ialah: peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok secara *Kooperatif* untuk menyelesaikan materi belajarnya, kelompok akan dibentuk berdasarkan kemampuan akademik peserta didik, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* didasarkan pada konstruktivisme, memprioritaskan pembelajaran aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi kelompok. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, model ini berfokus pada peserta didik, memotivasi peserta didik untuk aktif secara fisik dan mental dalam mencari pengetahuan dan mengekspresikan pendapat peserta didik. Guru hanya sebagai moderator, fasilitator, motivator yang mendukung pembelajaran dan kompeten diri dan mempromosikan dalam kolaborasi. Dengan menggunakan tongkat sebagai alat pembelajaran, peserta didik secara bergantian ini menjawab pertanyaan, meningkatkan partisipasi aktif, dan secara mandiri mengekspresikan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* sangat berlandaskan pada paham konstruktivisme, dimana peserta didik dapat membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dalam kelompok. Pada model ini mengedepankan pembelajaran bermasis masalah, materi ini disajikan dalam bentuk permasalahan yang dipelajari bersama kelompok, yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu pada model pembelajaran ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam menggali pengetahuan, berdiskusi, serta mengemukakan pendapatnya di hadapan teman-teman sekelas. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator yang mendukung proses pembelajaran, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, dan mengatur jalannya diskusi kelompok. Kunci utama dalam model ini ialah kelompok yang bekerja sama, dengan pengelompokkan peserta didik secara heterogen yang mendukung interaksi dan tanggung jawab bersama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena disetiap keefektifan sebuah model pembelajaran tergantung bagaimana suasana yang ada dikelas atau disekolah. Menurut Nurjanah, et al, (2022, hlm. 15-22), mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* ialah sebagai berikut:

Kelebihan

- a. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.
- b. Meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum.
- c. Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.

Kekurangannya

- a. Memerlukan waktu yang lebih lama.
- b. Tidak semua peserta didik nyaman berbicara.

Sedangkan menurut Astuti, B,D, et al, (2023, hlm. 1-10), menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Meningkatkan partisipasi dan diskusi peserta didik.
- b. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.
- c. Menumbuhkan kemandirian belajar.

Kekurangan

- a. Mengganggu alur pembelajaran.
- b. Ketidaknyamanan dalam berbicara di depan kelas.

Menurut Kusumayani, et al, (2024, hlm. 295-302), mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* sebagai berikut:

Kelebihan

- a. Meningkatkan aktivitas peserta didik.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Mendorong pembelajaran yang menyenangkan.

Kekurangan

- a. Tantangan dalam pengelolaan waktu.
- b. Peserta didik malu atau cemas.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick*, jika dilihat dari segi kelebihan, model ini mempunyai banyak kelebihan terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berbicara didepan umum, dan kerja sama dalam kelompok. Disisilain model ini juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi dan ketidaknyamanan peserta didik yang kurang percaya diri dalam berbicara didepan kelas.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Kerangka rancangan pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* disajikan dalam beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari buku catatan peserta didik masing-masing atau buku paket yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan.

- d. Peserta didik diberi arahan agar menutup buku catatan maupun buku paket yang sebelumnya mereka pelajari atau pahami.
- e. Tongkat diberikan kepada peserta didik untuk di estapetkan, tetapi estapet tongkat dimulai pada saat lagu di play. Pada saat perputaran tongkat, musik akan di stop secara tiba-tiba dan otomatis tongkat itu akan berhenti pada peserta didik yang terakhir memegang tongkat tersebut pada saat musik di stop, maka peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab.
- f. Peserta didik diberi kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Sejalan dengan pendapat Miftahul H, (2022, hlm. 140-148). Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick ialah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan tongkat.
- b. Peserta didik dikelompokkan terdiri dari 4 atau 5 orang peserta didik yang heterogen.
- c. Guru menyampaikan materi dengan jelas mengenai topik yang akan dibahas.
- d. Peserta didik mempelajari materi yang telah diberikan guru.
- e. Peserta didik mempersiapkan kelompok-kelompok masing-masing untuk mempresentasikan di depan kelas.
- f. Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada kelompok peserta didik dan kelompok terlebih dahulu yang mendapat tongkat langsung presentasi di depan kelas, demikian seterusnya sampai kelompok mendapat giliran.
- g. Guru memberikan kesimpulan.
- h. Guru memberikan evaluasi dan penutup.

Menurut Shoimin (2023, hlm. 54-55), mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 20cm.
- b. Guru menyampikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian akan diberi kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

- c. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan kelompok untuk menutup buku atau isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru menyampaikan pertanyaan dan peserta didik dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Guru memberikan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Menurut Fajrin (2024, hlm. 112-120), mengenai langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b. Guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipertanyakan kembali pada saat tongkat berputar.
- c. Peserta didik berdiskusi materi dalam kelompok dan berbicara tentang topik yang akan diberikan.
- d. Peserta didik yang memegang tongkat terakhir pada saat lagu distop harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- e. Setiap peserta didik akan berkesempatan untuk memegang tongkat dan memberikan jawaban atau menyampaikan pendapat.
- f. Guru mengevaluasi partisipasi dan pemahaman peserta didik melalui jawaban peserta didik selama sesi tanya jawab.
- g. Guru memberikan kesimpulan mengenai topik yang telah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar, juga membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berkolaborasi. Dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu, model ini menciptakan suasana belajar menjadi lebih interaktif dan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok. Prosesnya bermula dengan dibuatkan kelompok, setelah itu tongkat diberikan kepada peserta didik dan tongkat akan di estapetkan dengan iringan

lagu, apabila lagu diberhentikan oleh guru dan peserta didik yang memegang tongkat terakhir akan mendapatkan pertanyaan dari guru dan menjawabnya, hingga seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat gilirannya, selanjutnya guru akan memberikan kesimpulan dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari kata dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Lindaswari (dalam Fitri Y, et al 2022 hlm. 2985), Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, sikap, pengertian, kecakapan dan keterampilan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar. menurut Hamalik (dalam Purnawingsih, 2022 hlm. 423), hasil belajar ialah bukti bahwa seseorang telah belajar, dilihat dari perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan, seseorang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian di dalam hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran sampai sejauh mana kemajuan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan atau kuasai. Menurut Khader (dalam Hamna, et al, 2022 hlm. 1-12), menyampaikan bahwa hasil belajar ialah dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik peserta didik, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif dan memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari dan bagaimana peserta didik akan dinilai. Sebagai salah satu akhir pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah peserta didik ketahui dan dikembangkan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam diri peserta didik (internal) meliputi 3 aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah) serta faktor kelelahan.

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani peserta didik. Yang termasuk dalam aspek jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Hal ini sangat mempengaruhi semangat terhadap hasil belajar.
- 2) Aspek psikologis yaitu kondisi umum kejiwaan atau kerohanian, yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar peserta didik. Diantara faktor–faktor rohaniah peserta didik adalah tingkat kecerdasan atau intelegasi peserta didik, perhatian, sikap, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik.
- 3) Faktor kelelahan ini meliputi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Faktor dari luar diri peserta didik (eksternal) yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Lingkungan di sekitar peserta didik adalah lingkungan sosial seperti keluarga, guru, para staf, administrasi dan teman–teman sekelas peserta didik. Dan juga lingkungan non esensial seperti rumah, sekolah, alat–alat belajar dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi–materi pelajaran.

4. IPAS

a. Pengertian IPAS

Menurut Leatari R, et al (2023 hlm. 18). Menyampaikan bahwa mempelajari IPAS adalah integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Dalam konteks ini menjelaskan bahwa kedua bidang ilmu ini digabungkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami fenomena alam dan kehidupan sosial disekitar mereka. Konsep IPAS pada pendidikan dasar ialah didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik pada usia ini memasuki pada tahap kognitif yang konkret, artinya peserta didik masih berfokus pada pengalaman secara langsung dan pemahaman yang bersifat sederhana dan nyata. Oleh sebab itu, materi pembelajaran IPAS dibentuk dengan berfokus pada fenomena alam yang umum, contohnya seperti makhluk hidup, benda mati, juga interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman materi secara visual dan praktis juga sangat diperhatikan dalam pembelajaran IPAS ini.

Sedangkan menurut Falenti (2023, hlm. 229-236), menyampaikan bahwa IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam yang terjadi disekitar kita. Misalnya, siklus air, cuaca, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Namun IPS itu berkaitan dengan pemahaman mengenai kehidupan sosial manusia, seperti kebudayaan, interaksi sosial antar individu dan kelompok, sejarah, dan sebagainya. Kedua mata pelajaran ini dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan dua bidang ilmu, yaitu IPA dan IPS, kedua bidang ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada fenomena alam dan sosial yang ada disekitar mereka. Oleh karena itu, hal ini dilakukan dengan pendekatan yang telah disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik yang masih berada pada tahap konkret, sehingga materi yang diajarkan akan lebih mudah untuk dipahami.

b. Manfaat IPAS di Sekolah Dasar

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Hal ini dapat membantu peserta didik dalam menganalisis berbagai fenomena dan mencari solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan pemahaman holistik.

Keingintahuan ini mendorong pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antar alam dan masyarakat

- 3) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan dan sosial.

Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam dan isu-isu sosial.

c. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Menurut Maulana A, et al, (2024, hlm. 3), mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum merdeka digabung menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Pada jenjang ini. IPA difokuskan dalam pengenalan mengenai konsep-konsep dasar ilmu alam, contohnya pengenalan lingkungan, pengenalan unsur-unsur benda, dan sifat-sifat pada benda. Peserta didik diajarkan tentang cara melakukan

pengamatan, analisis data, dan percobaan sederhana. Selain itu, dalam jenjang ini diterapkan pula metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti pembelajaran menggunakan permainan, cerita, dan demonstrasi.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Bojongsalam 01, khususnya pada mata pelajaran IPAS dikelas 4A dan 4B, mencakup sarana dan prasarana yang terbatas juga membutuhkan cukup banyak waktu untuk menyiapkan alat teknologi untuk mendukung pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan di kedua kelas tersebut bersifat campuran, dengan variasi campuran antara model konvensional, PjBL (*Project Based Learning*), dan PBL (*Problem Base Learning*). Meskipun pembelajaran menggunakan model PjBL dan PBL, elemen konvensional tetap diselipkan dalam proses pembelajaran yaitu metode (ceramah), yang menyebabkan suasana kelas yang terkadang kurang interaktif dan menarik. Evaluasi yang diterapkan adalah tes lisan harian, serta uji kompetensi setiap akhir bab sesuai dengan yang tertera di buku paket, yang menghasilkan data bahwa 70% peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi masih terdapat 30% peserta didik yang menunjukkan kurangnya motivasi seperti malas menulis, dan dengan adanya satu peserta didik ABK. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPAS mengenai materi wujud zat dan perubahannya. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* sebagai upaya untuk membandingkan hasil belajar IPAS, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar, pemahaman dan partisipasi peserta didik dikelas, selain menggunakan model PjBL dan PBL yang telah diterapkan sebelumnya.

Tabel 2. 1 Sub Materi Pembelajaran IPA

No	Sub Materi	Waktu
1	a. Pengertian Zat b. Jenis-Jenis Zat : Padat, Cair, dan Gas c. Contoh-contoh Benda : Padat, Cair, dan Gas	Pertemuan 1
2	Perubahan wujud zat : Mencair, Membeku, Menguap dan Mengembun Contoh dalam kehidupan sehari-hari	Pertemuan 2
3	Penyebab perubahan wujud zat: Suhu Panas dan Dingin, Tekanan Contoh perubahan wujud zat yang dipengaruhi suhu dan tekanan	Pertemuan 3
4	Perubahan fisika dan kimia	Pertemuan 4

	a. Perubahan fisika (mencairnya es) b. Perubahan kimia (pembakaran kertas)	
--	---	--

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Sri Artha, et al, (2024, hlm. 59-68), dalam penelitian ini para peneliti membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran, untuk mengetahui pengaruh penelitian model *kooperatif tipe talking stick* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata posttest mencapai 82,93 yang termasuk kedalam kategori “baik”, sedangkan nilai pretest peserta didik adalah 59,93, yang tergolong dalam kategori “tidak baik”. Dengan hasil ini, model *Talking Stick* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi IPAS. Dalam penelitian Dwi Fitrya, et al, (2024, hlm. 211-218), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* pada pelajaran IPA untuk meningkatkan berfikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri 1 Jatimulyo. Berhasil meningkatkan partisipasi, serta memfasilitasi interaksi antar peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih mendalam mengenai materi pelajaran.

Sejalan dengan penelitian Hasrudin Fandri & Asrul (2020, hlm. 94-101), penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 16, Kabupaten Sorong. Pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, yang terlihat dari uji t yang menunjukkan t-hitung sebesar 3,234 yang lebih besar dari tabel 1,720, serta nilai signifikan 0,04 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* ini dapat meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan, sehingga cocok untuk diterapkan dalam konteks sekolah dasar. Menurut Sabrina, R.E.S, et al, (2024, hlm. 45-53), pada penelitiannya berfokus pada penggunaan model pembelajara *talking stick* yang dipadukan dengan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Dengan adanya audio visual, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena materi menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik. Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa metode *Talking Stick* ini berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Hasil ini dilihat dari uji statistik yang menunjukkan penggunaan media audio

visual bersama dengan model *Talking Stick* memiliki dampak positif pada pemahaman peserta didik terhadap materi. sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lisdayanti (2021, hlm. 15-22), penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe taling stick* ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam pemahaman materi, terutama pada aspek visual yang diberikan oleh media gambar. Peserta didik menjadi lebih tertarik dan mudah mengingat materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup besar. Media gambar menjadi pendukung proses belajar, menjadikan model *kooperatif tipe talking stick* ini lebih efektif dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD. Hasil belajar yang meningkatkan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan nilai akademis, tetapi pada peningkatan keterampilan berfikir kritis, partisipasi aktif peserta didik, dan pemahaman yang lebih terhadap materi pelajaran. Penambahan media gambar dan audio visual, turut memperkuat efektivitas model pembelajaran ini.

C. Kerangka Pemikiran

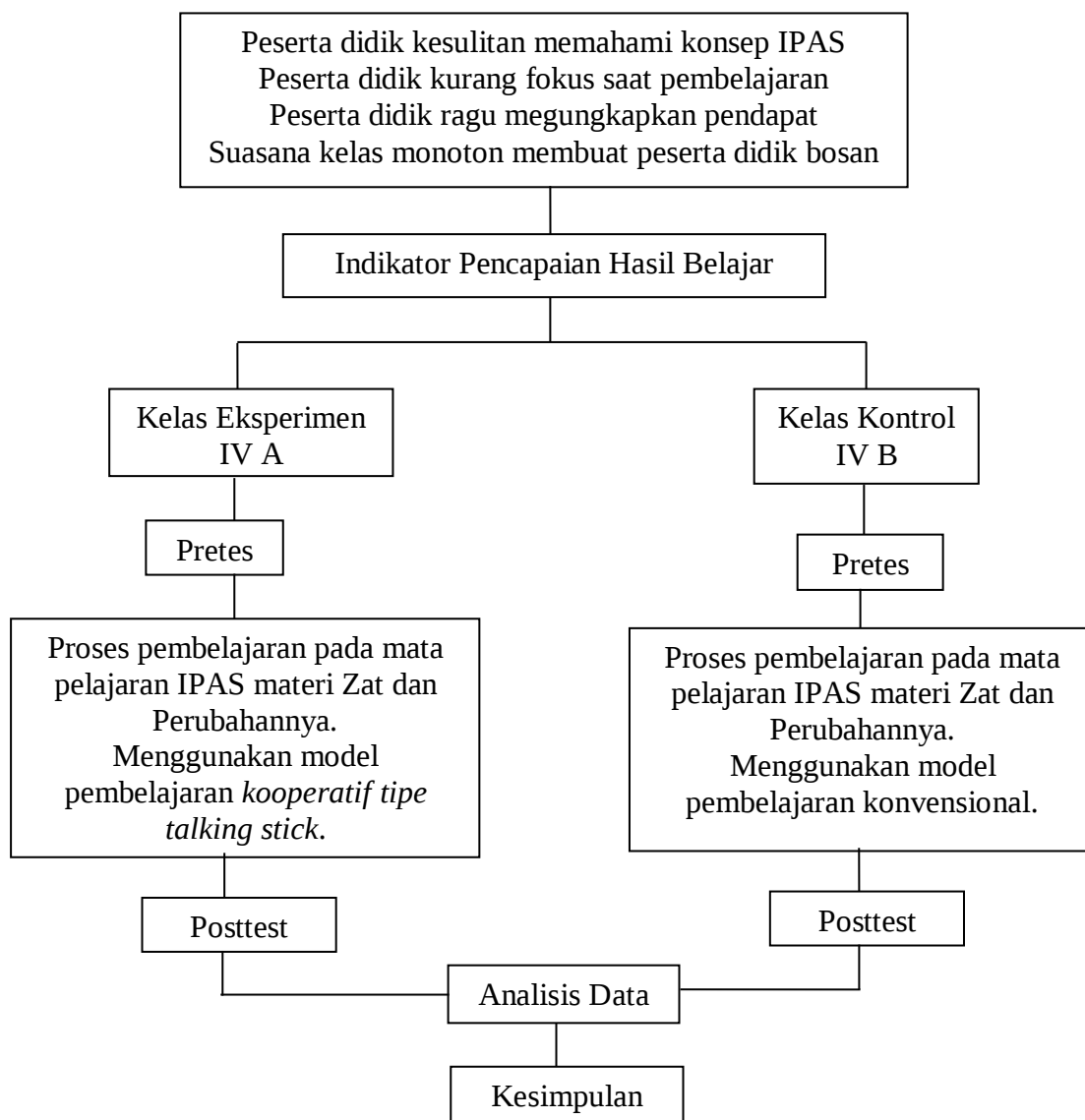
Menurut Syahputri, et al, (2023, hlm. 160-166), menyampaikan mengenai kerangka pemikiran bahwa kerangka pemikiran adalah sebagian dasar pemikiran yang berisi mengenai perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian pustka, yang akan dijadikan dasar didalam penelitian. Variabel-variabel penelitian yang dijelaskan secara relevan dan mendalam dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hayati (2020, hlm. 60-65), menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan proses pengaturan dalam penyajian pertanyaan penelitian yang mendorong penyelidikan atas penelitian yang telah disajikan. Kerangka pemikiran juga menjelaskan mengenai hubungan antar variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Kerangka berfikir yang baik secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti akan

menggambarkan secara sistematis untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS mengenai zat dan perubahannya kelas IV Sekolah Dasar.

Sedangkan menurut Hildawati, et al (2024, hlm. 123-130), kerangka pemikiran merupakan kerangka teoritis yang memiliki konsep penting dalam penelitian karena mempunyai fungsi untuk dasar yang mendasari studi dan memberikan arahan dalam interpretasi data yang didapatkan. Kerangka pemikiran berkembang melalui kajian literatur sistematis, dimana peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber informasi yang relevan untuk memahami konteks dan isu-isu di bidang penelitian yang dipilih. Menurut Widayat, et al, (2022, hlm. 45-52), kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori itu berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan dalam pembelajaran IPAS dikelas IV SD, seperti rendahnya pemahaman materi, dan suasana kelas yang monoton. Maka dari itu, model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* ini diterapkan untuk dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui diskusi interaktif, mengatasi rasa bosan, meningkatkan pemahaman materi, dan hasil belajar.

Berikut merupakan diagram atau skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Skema Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa yang dilakukan akan sesuai dengan kerangka pemikiran, maka dari itu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dengan materi pentingnya zat dan perubahannya kelas IV SD.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2017, hlm. 64). Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas IV SD.

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas IV SD